

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAT AL MAIDAH AYAT 20-26

**Sutarto**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
sutarto@iaincurup.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam al Quran Surat al Maidah ayat 20-26, berupa kajian tentang materi, persiapan guru, dan karakteristik peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian *library research*. Sumber data diperoleh dari al Quran, hadis, kitab tafsir, hasil penelitian dan artikel jurnal ilmiah, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif, deduktif dan komperatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat surat al Maidah ayat 20-26 adalah berkaitan dengan materi pembelajaran, yaitu Allah SWT telah memberikan nikmat yang banyak kepada hambanya, oleh karena itu harus disyukuri. Selain itu, ayat tersebut mengisyaratkan agar guru memotivasi dan mempersiapkan segala sesuatu sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Ayat tersebut juga menjelaskan, dalam melaksanakan pembelajaran kadang kala ditemukan peserta didik yang membangkang dan tidak mau berusaha, tetapi menginginkan hasil yang maksimal. Menghadapi peserta didik seperti ini, guru harus berbicara tenang dan lemah lembut, bukan dengan keras yang dapat membangkitkan kemarahan. Simpulan, surat Al Maidah ayat 20-26 memiliki kandungan dan isyarat tentang pembelajaran, nilai-nilai pendidikan Islam, bagaimana karakter guru dan peserta didik yang baik, dan sikap guru ketika menghadapi peserta didik.

Kata Kunci: Karakteristik Peserta Didik, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Surat Al Maidah Ayat 20-26

### ABSTRACT

*This study examines Islamic education's values contained in the Qur'an Surah al Maidah verses 20-26. This research is a research library research. Data sources were obtained from the Koran, hadith, commentary books, research results, and scientific journal articles, then analyzed using inductive, deductive, and comparative approaches. The study results show that the values of Islamic education contained in Surah Al Maidah verses 20-26 are related to learning materials. Namely, Allah SWT has given many blessings to His servants. Therefore they must be grateful. In addition, the verse implies that the teacher motivates and prepares everything before carrying out the learning process. In addition, the verse explains that in carrying out learning, it is sometimes found that students are disobedient and do not want to try but want maximum results. Facing students like this, the teacher must speak calmly and gently, not loudly, which can arouse anger.*

*Keywords: Islamic education values, surah al Maidah verses 20-26, characteristics of students*

## **PENDAHULUAN**

Al Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaran malaikat jibril dan merupakan kitab suci umat Islam (Alnas, 2017). Al Quran merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia, sebagai pembeda antar yang hak dengan yang batil dan berlaku sepanjang masa hingga akhir zaman (Yanggo, 2016).

Al Quran sebagai kitab suci yang kebenarannya tidak perlu diragukan lagi. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu : Pertama, al Quran memiliki kehebatan, baik dari segi isi, keserasian dan keindahan bahasa, keseimbangan kata dan kalimatnya, kesemuanya tidak akan bisa ditiru oleh siapa pun juga, apa lagi dikalahkan. Kedua, al Quran mengandung berbagai informasi yang belum terjadi dan terbukti kebenarannya dikemudian hari. Ketiga, dalam al Quran terdapat banyak ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan yang tidak akan habis dikuras dan tetap aktual hingga akhir zaman (Jasmi, 2013; Sya'rawi, 2022).

Al Quran berbicara tentang semua aspek kehidupan, mulai dari ke-tuhanan, kenabian, rasul, asal kejadian manusia, firah manusia, sikap dan sifat manusai, akal, nafsu, alam raya, kehidupan dunia, kehidupan akhiran dan sebagainya (Akmansyah, 2015). Al quran sebagai sumber bacaan, yang cocok untuk dibaca dan diimplementasikan isi kandugannya di sepanjang masa dalam ruang dan waktu yang berbeda (Syukran, 2019). Dalam al Quran juga ditemukan banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berfikir, merenung dan memperhatikan ayat-ayat Allah (Nimah & Hamzah, 2019). Tujuan akhirnya adalah agar manusia semakin dekat dengan Allah (Oktapiani, 2020).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, untuk memabantu manusia agar dapat membaca, memahmi, menganalisis dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al Quran (Maharani & Izzati, 2020). Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan dan tidak membedakan antar jenis kelamin (Nihayah, 2021). Hal ini sesuai dengan Rasulullah saw yang artinya “Menuntut ilmu diwajibkan bagi tiap-tiap laki-laki muslim dan perempuan muslimah”. (HR. Ibnu Abdil Barr).

Pendidikan dalam prespektif Islam tidak bisa dilepaskan dari al Quran, karena al Quran sebagai pedoman dan tuntunan telah mengatur prinsip-prinsip umum tentang pendidikan (Haromaini, 2019; Safliana, 2020). Bahkan dalam al Quran, banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari, digali dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam al Quran juga berbicara beberapa isyarat tentang karaktersitik peserta didik.

Kajian tentang karakteristik peserta didik sudah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu. Janawi, (2019); Septianti & Afiani, (2020) dan (Estari, n.d.) mengkaji tentang penginya guru memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Taufik, (2019) menganalisis beberapa karakteristik yang mungkin ditemui oleh dalam proses pebelajaran. Octavia, (2021) menulis sebuah buku tentang perkembangan peserta didik sementara Lestari et al., (2020) menulis buku tentang memahami karakteristik peserta didik.

Berdasarkan kajian terdahulu belum ditemukan kajian secara spesifik membahas tentang karakteristik peserta didik berdasarkan al Quran surat al Maidah ayat 20-26. Kajian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al Quran surat al Maidah ayat 20-26. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut kemudian dikaitkan dengan materi pendidikan Islam, persiapan guru maupun karakteristik peserta didik yang mungkin ditemui oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari uraian diatas, kajian ini penting dilakukan, untuk dijadikan acuan oleh guru khususnya guru pendidikan Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini mengingat al Quran merupakan dasar dan sumber utama dari pendidikan Islam, maka apa yang dilakukan dalam pembelajaran harus sejalan dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam al Quran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu salah satu jenis penelitian yang membahas suatu masalah, tema atau topik dengan mengumpulkan data yang bersumber dari literature berupa buku, kitab, hasil penelitian maupun artikel jurnal (Adlini et al., 2022). Sumber data yang digunakan dikelompokkan menjadi dua. Pertama, sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber utama (Darmalaksana, 2020). Sumber data primer yang penulis gunakan adalah al Quran, Hadis, kitab tafsir yang ditulis oleh ahli tafsir. Kedua, data skunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber utama (Darmalaksana, 2020). Sumber skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, hasil penelitian dan artikel jurnal yang ditulis oleh bukan ahli tafsir tetapi berkaitan dengan kajian yang peneliti lakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengutip, menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari sumber data primer maupun skunder. Analisis data menggunakan analisis konten, analisis deskriptif dan analisis komparatif (Raco, 2018). Data yang diperoleh dicek keabsahannya dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang satu dengan sumber lainnya (Adlini et al., 2022).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum tentang Surat Al Maidah**

*Al Maidah* berarti hidangan (Shihab, 2019). Dinamakan surat *al Maidah*, karena dalam rangkaian ayat-ayatnya terdapat uraian hidangan yang diturunkan atas permintaan Ahl al Kitab, yang terdapat dalam ayat 112-115 (Shihab, 2019). Surat al Maidah juga dinamakan surat *al Uqud*. *Al Uqud* berarti akad-akad perjanjian (Habibi, 2019). Dinamakan surat *al Uqud* karena pada ayat pertama surat ini memerintahkan orang-orang yang beriman agar memenuhi aneka ketentuan akad yang dilakukan (Sulasmi & Sabardila, 2019).

Surat *al Maidah* juga dinamakan *al Akhyar*. *Al Akhyar* berarti orang-orang baik (Shihab, 2019). Hal ini disebabkan karena yang memenuhi tuntutan terkait dengan ikatan perjanjian pasti adalah orang-orang yang baik. Surat *al Maidah* dinamakan juga dengan surat *al Munqidzah* yang berarti penyelamat (Masruroh, 2021). Rasulullah saw bersabda : “Surat al Maidah dinamai dengan *malaku as samawat* yang berarti kerajaan Allah yang Maha Tinggi, dengan nama surat *al Maidah* karena surat ini menyelamatkan pembaca dan pengamal tuntunan yang terdapat dalam surat ini dari malaikat penyiksa (Shihab, 2019)”.

Al Biqa'i menjelaskan tujuan utama uraian surat *al Maidah* adalah menyeru manusia agar menjalankan perintah Allah yang ada di dalam al Quran dan didukung oleh perjanjian yang dikukuhkan oleh nalar (Shihab, 2019). Allah Maha Esa, Maha Pencipta dan melimpahkan nikmat kepada segenap makhluk-Nya, oleh karena itu harus disyukuri dan memohon agar terhindar dari murka-Nya. Kisah *al Maidah* yang menjadi latar belakang penamaan surat ini, adalah bukti bahwa tujuan utama surat ini adalah untuk menyeru manusia memenuhi tuntunan Allah. Kandungan surat ini juga menjelaskan bahwa orang-orang yang menyimpang dan merasa tidak tenang dengan datangnya penjelasan sempurna tersebut, maka da'ia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya dan mendapat ancaman siksa dari Allah (Suma, 2021).

Dalam surat *al Maidah* ayat 20-32 menceritakan bahwa Allah swt telah memberikan nikmat kepada Bani Israil yang diantaranya mengangkat nabi-nabi yang kebanyakan dari golongan mereka, menjadikan mereka orang-orang merdeka, dan memberikan kepada mereka apa yang belum pernah diberikan kepada umat-umat yang lain (Shihab, 2019). Dalam bagian ini juga menjelaskan tentang keenggan Bani Israil mematuhi perintah Allah swt dan keenggan mereka ikut berjuang dan hanya menunggu hasil dari perjuangan. Kemudian juga menjelaskan hukuman yang diberikan Allah swt kepada Bani Israil sebagai akibat dari perbuatan mereka, menceritakan tentang sifat iri dan dengki yang dilakukan oleh Qabil terhadap Habil serta akibatnya. Pada ayat 32 menjelaskan tentang larangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat (Nurkhalizah, 2019).

### Nilai-nilai pendidikan dalam surat al Maidah ayat 20-26

Nikmat Allah swt

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا  
وَأَنْتُمْ مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja, dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain”.

Menurut HAMKA dalam tafsir al Azhar, bahwa orang-orang Yahudi atau Bani Israil memiliki sikap yang sombong dan tidak mau penerima kebenaran Rasulullah saw (Olivera, 2021). Allah swt memperingatkan, bahwa di zaman dulu, Allah swt telah menganugerahkan nikmat yang besar, sehingga memperoleh kejayaan. Hal ini dijelaskan Allah swt dalam surat al Maidah ayat 20, nikmat banyak yang diberikan kepada Bani Israil itu yaitu diutusnya Nabi dan Rasul, yang melebihi dari bangsa lain, sampai puluhan orang jumlahnya. Mulai dari nabi Ya'cob, Yusuf, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyasa, Ilyas, Dzul Kifli, Ayub, Yunus, Zakariya, Yahya dan Isa (Jasmi, 2021). Semuanya merupakan nikmat yang luar biasa diberikan kepada Bani Israil dari segi bimbingan rohani. Sedangkan bangsa Arab sebelum Nabi Ismail, hanya diutus tiga Rasul, yaitu Hud, Saleh dan Su'aib (Rofiq, 2021). Kemudian Ismail dan penutup Rasul, yaitu Muhammad saw (Syurfah & Hum, 2014).

Selain nikmat kedatangan banyak Nabi-nabi, Allah swt memberikan nikmat lain yang amat mulia, yaitu :”Dijadikan kamu raja-raja” (Andriani, 2019; Hikmah, 2018). Maksud raja dalam ayat ini adalah orang Bani Israil telah dibebaskan dari perbudakan dan penindasan Fira’un. Dengan adanya penindasan dan perbudakan Fira’un orang-orang Bani Israil waktu itu tidak mendapat kemerdekaan, baik dari segi jasmani, rohani, harta bendanya sampai nyawanya sendiri. Akhirnya oleh Allah swt dilepaskan dari perbudakan Fira’un, sehingga menjadi orang merdeka. Ini berarti orang-orang Bani Israil sudah menjadi raja atas dirinya sendiri, hartanya, rumah tangganya dan anak isterinya (Anwar, 2018; Shihab, 2019). Abu Daud manafsirkan kata *malik* ata raja sebagai orang yang memiliki rumah, tempat tinggal dan pembantu (Shihab, 2019). Ini menggambarkan kemerdekaan bukan hanya kebebasan, tetapi juga menggambarkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan ukuran setiap masyarakat.

Orang-orang Bani Israil yang diseberangkan oleh Allah swt melalui lautan Qulzum dengan terbelahnya laut, dapat minum 12 pancaran mata air dari tongkat Nabi Musa. Kemudian diberi makanan khas *Manna* dan *Salwa* (HAMKA, 2017). Bahkan banyak lagi kenikmatan yang diberikan Allah swt yang tidak diberikan kepada bangsa lain. Oleh Allah swt disuruh mengingat kembali nikmat itu melalui perantara Rasulullah saw, bukan untuk disombongkan, melainkan untuk disyukuri dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan tidak pantas orang-orang Bani Israil, durhaka kepada Allah swt setelah diberikan nikmat yang begitu besar. Dalam tafsir yang lain disebutkan bahwa nabi Musa mengingatkan kepada kaumnya untuk tetap mengingat nikmat yang diberikan oleh Allah swt sebab dengan mengingat nikmat yang telah diberikannya maka hal itu dapat menyebabkannya bersyukur dan tetap istiqoma menjalankan perintah Allah swt (al Maraghi, 2016).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami, Allah swt telah memerintahkan agar Bani Israil mengingat dan merenungkan aneka ragam nikmat Allah swt yang diberikan kepada mereka. Walaupun pada dasarnya perintah itu ditujukan kepada Bani Israil, bukan berarti Allah swt tidak memberikan nikmat kepada kaum lain. Akan tetapi beraneka ragam nikmat Allah swt juga diberikan kepada kaum lain, termasuk seluruh manusia. Kalau direnungkan, Allah swt telah memberikan nikmat yang banyak kepada manusia, mulai dari kehidupan, kesehatan, akal, pikiran, makanan, alam semesta. Bahkan kalau dijadikan seluruh ranting di muka bumi sebagai pena, dan air laut menjadi tintanya, maka tidak akan cukup untuk menuliskan nikmat Allah swt yang diberikan kepada manusia. Oleh karena itu, karunia Allah swt itu harus diingat, direnungkan, dan disyukuri.

Surat al Maidah ayat 20 juga mengisyaratkan, bahwa salah satu nikmat terbesar yang diberikan kepada Bani Israil itu adalah nikmat kemerdekaan. Dengan nikmat kemerdekaan itu kaum Bani Israil bisa menjadi raja. Raja bagi dirinya sendiri, hartanya, keluarganya, anak isterinya dan sebagainya. Sebab Bani Israil sebelumnya dikuasai oleh Fir’aun (Shihab, 2019). Dengan kata lain, kemerdekaan pun yang merupakan hasil dari perjuangan manusia itu sendiri, sesungguhnya merupakan nikmat dari Allah swt, termasuk kemerdekaan yang dinikmati oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu dalam pembukaan Undang-Undang 1945 dinyatakan “atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa”. Ini berarti bangsa Indonesia (umat Islam) meyakini bahwa kemerdekaan merupakan anugerah dari Allah swt.

Selain itu, dari suart al Maidah ayat 20, dapat dipahami bahwa Nabi-nabi terdahulu, termasuk nabi Musa diutus oleh Allah swt untuk menyampaikan dakwah hanya kepada kaumnya. Hal ini dapat di lihat dari kata yang digunakan mengajak sasaran dakwahnya, yaitu kata ( قومي ) yang berarti kaumku. Berbeda dengan yang digunakan oleh Nabi Muhammada saw tidak pernah mengajak kecuali dengan menggunakan kata ( يا ايها الناس ) yang berarti hai manusia atau ( يا ايها الذين ءامنوا ) yang berarti hai orang-orang yang beriman, ini berarti Nabi Muhammad saw diutus bukan untuk kaum tertentu, melainkan untuk seluruh manusia (al Maraghi, 2016). Orang-orang yang mengikuti ajakan beliau dinamakan orang-orang yang beriman.

### **Karakteristik peserta didik (membangkang dan susah dirubah karakternya)**

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْاَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلٰى اَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوْا خٰسِرِيْنَ

*“Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu(208) dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi”.*

Pada ayat sebelumnya, Allah mengingatkan kepada Bani Israil tentang nikmat yang telah diberikan kepadanya. Tujuannya adalah agar Bani Israil terdorong untuk melaksanakan perintah ayat ini. Yaitu mempersiapkan diri dan sarana yang diperlukan untuk masuk ke tanah yang disucikan dengan kehadiran nabi yang membawa ajaran tauhid dan yang telah ditetapkan Allah swt bagi kamu, untuk memasukinya ketika itu, oleh karena itu kamu jangan lari karena takut dengan musuh, sehingga kamu menjadi orang yang merugi, rugi bukan karena tidak memasukinya, tetapi lebih-lebih karena nama kamu akan tercoreng dan dinilai sebagai pengecut, bahkan kamu akan berdosa karena kamu melanggar perintah Allah SWT, dan tidak mempercayai jaminan-jaminan-Nya bahwa kota itu telah ditetapkan-Nya untuk kamu masuki (Shihab, 2019).

Yang dimaksud dengan kota suci, menurut sementara ulama adalah Bai al Maqdis atau kota Kericho atau sekitar Jabal Thur atau paling tidak sekitar Palistina (Shihab, 2019). Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini tidak bisa dijadikan alasan Paletina atau al Qudus/Yerusalem adalah milik Yahudi berdasarkan ketetapan Allah swt. Sebab yang ditetapkan bukan kepemilikannya, melainkan kewajiban memasukinya (Shihab, 2019). Ahli tafsir lain menjelaskan, tanah Palestina ditetapkan Allah milik Yahudi selama mereka iman dan taat kepada Allah swt (Shihab, 2019).

قَالُوْا يٰمُوسٰى اِنَّ فِيْهَا قَوْمًا جَبّٰرِيْنَ ۗ وَاِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتّٰى يَخْرُجُوْا مِنْهَا اِنْ يَخْرُجُوْا مِنْهَا فَاِنَّا دٰخِلُوْنَ

*”Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk”.*

Perintah yang demikian jelas dan sangat menjanjikan itu ditanggapi dengan penolakan oleh Bani Israil. Mereka berkata: Hai Musa, sesungguhnya di sana, yakni di dalam negeri yang kamu perintahkan kami untuk memasukinya itu ada kaum, yakni sekelompok orang yang gagah perkasa yang mampu menindas dan memaksakan kehendak mereka, karena itu kami sekali-kali tidak akan masuk sebelum mereka ke luar darinya, dengan cara apapun, selain kamilah yang akan mengusirnya, karena kami sangat takut kepada mereka. Jika seandainya mereka ke luar darinya, maka barulah kami akan masuk (al Maraghi, 2016; Shihab, 2019).

Redaksi ayat ini mengisyaratkan bahwa sikap Bani Israil terhadap Allah dan Rasul-Nya, walau Allah swt sudah menjanjikan kemenangan, orang Bani Israil tidak mau masuk, karena meragukan janji Allah swt tersebut. Hal ini terlihat *ان يخرجوا*, kata *in* antara lain digunakan untuk mengisyaratkan keraguan tentang bakal terjadinya sesuatu (Shihab, 2019). Berbeda dengan kata *idza* yang mengandung arti kepastian.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فِتْوَاكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*”Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, “Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin”.*

Mendengar keenganan sebagian besar kaum Nabi Musa as sebagaimana diuraikan ayat sebelumnya, maka berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut, yakni orang-orang yang takut kepada Allah swt atau yang juga takut menghadapi para pembangkang yang perkasa itu, yang Allah swt telah berikan nikmat atas keduanya, antara lain dengan sirnanya ketakutan keduanya saat menyadari bantuan dan janji Allah swt, sehingga dengan penuh yakni dan semangat mereka berkata: “Serlulah mereka melalui pintu gerbang kota itu, maka bila kamu menyerbunya”, mereka tidak akan berdaya dan dengan demikian niscaya kamu pasti akan menang, karena Allah swt telah menjanjikan kemenangan itu, maka dari itu berserah dirilah kepada Allah swt dan hanya kepada Allah swt hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman, yang telah merasuk dala jiwa kalian keimanan yang mantap (Shihab, 2019).

Dalam beberapa literatur dikemukakan dua orang yang dimaksud adalah Yusya Ibn Nun dan Kalib Ibn Yuqna, dua dari 12 orang yang disebut dalam ayat 12 surat ini. Ada juga yang memahami dua orang tersebut dari kelompok yang pembangkang yang perkasa (orang-orang yang ditakuti nabi Musa) yang sudah mendapat anugerah Allah swt.

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

*”Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu,*

*pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja”.*

Nasihat yang disampaikan oleh kedua orang yang diinformasikan ayat di atas, tidak mereka gubris sedikitpun. Sikap mereka tidak berubah bahkan lebih buruk: Mereka berkata: “*Hai Musa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka*, yakni para pembangun perkasa itu ada *didalamnya* menguasai kota itu, karena itu, jika engkau merasa perlu memasuki kota itu dan menguasainya maka pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami di sini akan duduk menanti hasil usahamu bersama Tuhanmu. Jika kamu berhasil mengalahkan dan mengusir mereka, barulah kami akan meninggalkan tempat ini (Shihab, 2019).

Ayat ini mengulangi penolakan mereka sebelumnya, tapi kali ini penolakannya disertai dengan kata-kata yang lebih kukuh dari sebelumnya. Di sini, di samping menggunakan kata in (sesungguhnya), dan kata lan (sekali-kali) juga ditambah dengan kata-kata Abadan (selama-lamanya) dan yang lebih buruk lagi adalah ucapan mereka: “pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami di sini akan duduk menanti”. Ucapan ini bukan saja menunjukkan kebodohan mereka, tetapi juga menunjukkan ketidakpedulian dan penghinaan kepada Allah swt dan Rasul-Nya serta keangkuhan mereka. Di sini mereka hanya menyebut Nabi Musa dan Tuhannya, tanpa menyebut Nabi Harun serta dua orang yang menasihati mereka sebelumnya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa orang-orang itu tidak akan melaksanakan perintah Allah swt yang disampaikan oleh Nabi Musa (al Maraghi, 2016; HAMKA, 2017; Shihab, 2019).

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

*“Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kecuali atas diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan kaum yang fasik itu”.*

Mendengarkan jawaban itu, Nabi Musa mengadu kepada Allah swt; Dia berkata, Tuhanku, pelihara dan bimbinglah aku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri bersama saudaraku, yakni Harun, jika dia demikian, tidak memiliki kecuali dirinya. Sebab itu pisahkanlah antara kami, yakni jangan gabungkan kami dalam perlakuan dan bimbingan dengan orang-orang yang fasik yang telah ke luar dari petunjuk agama dan membangkang perintah Allah swt (Shihab, 2019).

Ucapan Nabi Musa di atas *قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي* atau *aku tidak menguasai kecuali diriku bersama saudaraku*, dapat berarti “aku tidak kuasa untuk memaksa kecuali diriku dan saudaraku Harun”. Nabi Musa menyatakan kuasa atas Harun karena beliau yakin kedudukan Harun sebagai utusan Allah swt yang ditugaskan membantu beliau tidak akan mungkin membangkang apa yang ditetapkan Allah swt dan yang disampaikan Nabi Musa. Dapat juga ucapan Musa berarti, “aku tidak memiliki kuasa kecuali atas diriku, tidak juga saudaraku memiliki kuasa kecuali atas dirinya”.

Dalam ayat ini Nabi Musa hanya menyebutkan dirinya sendiri dan saudaranya Harun, tidak menyebutkan dua orang yang mendorong Bani Israil untuk menyerbu (sebagaimana dijelaskan dalam ayat 23), karena rupanya Nabi



Musa belum sepenuhnya yakin kepada mereka. Sementara ulama, ada yang memahami kata *saudaraku* dalam arti saudaraku yang sependirian, tidak hanya Musa dan Harun, tetapi siapa saja termasuk dua orang tersebut (Shihab, 2019). Pendapat ini dinilai kurang kuat, karena pada kata *saudaraklu* menggunakan bentuk tunggal bukan bentuk jamak. Kemungkinan Nabi Musa hanya menyebut dirinya dan saudaranya, karena mereka berdualah yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat Bani Israil, dalam kedudukannya sebagai Rasul yang ditugaskan Allah SWT membimbingnya (Shihab, 2019).

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ء

*“(Allah) berfirman, “(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu”.*

Allah swt menyambut permohonan Nabi Musa, Allah swt berfirman: “jika demikian sikap, ucapan dan perilaku mereka, demikian pula permohonanmu hai Musa, maka sesungguhnya negeri yang disucikan itu diharamkan atas mereka tidak akan memasukinya selama empat puluh tahun dan selama itu mereka tersesat berputar-putar kebingungan di bumi padang pasir sekeliling negeri itu, sampai akhirnya mereka semua atau sebagian binasa. Maka, hai Musa, janganlah engkau bersedih hati memikirkan nasib yang menimpa atas orang-orang yang fasik itu (Shihab, 2019).

Ketidakmampuan mereka masuk ke kota dan ketersesatan mereka di padang pasir, dapat dipahami dalam arti, mereka tidak menjadi penduduk tetap dan mantap pada suatu daerah, tidak juga hidup sebagaimana hidupnya suku-suku yang telah merasa bahwa hidup seperti itu adalah hidup normal, sehingga tidak merasa perlu untuk merubahnya. Umat Nabi Musa yang mengalami hukuman ini, tidak memiliki pendirian dan kepastian, sehingga mereka bingung dan hidup terkatung-katung (Shihab, 2019).

Bagaimana dengan Nabi Musa dan Harun? Menurut Quraish Shihab, Nabi Musa dan Harun terhindar dari ketersesatan. Karena ketersesatan merupakan hukuman bagi orang-orang yang membangkang perintah Allah swt. Nabi Musa dan Harun tidak membangkang (Shihab, 2019). Menurut Rasyid Ridha dalam tafsir al Manar, bangsa yang hidup dalam penindasan, penganiayaan dan akhlak yang bejat, maka kejahatan itu akan mendarah daging sehingga menjadi kebiasaan yang buruk dan melekat pada diri yang bersangkutan (Shihab, 2019).

### **Analisis:**

Sebelum Bani Israil diperintahkan untuk memasuki kota suci, pada ayat sebelumnya (ayat 21) Allah SWT mengingatkan Bani Israil tentang bermacam-macam nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada mereka. Hal ini dapat dipahami bahwa agar mereka (Bani Israil) terdorong untuk melaksanakan perintah tersebut (perintah yang terdapat dalam ayat 21).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa, surat al Maidah ayat 21 membicarakan tentang perintah Nabi Musa kepada Bani Israil agar masuk ke kota suci. Perintah mengandung makna sebelum masuk ke kota suci harus

mempersiapkan diri, sarana dan prasarana yang diperlukan. Ayat 21 menceritakan keengganan Bani Israil mengikuti apa yang diperintahkan oleh Nabi Musa yaitu masuk ke kota suci, dikarenakan ada sekelompok orang gagah perkasa yang siap untuk menindasnya. Walaupun perintah itu sudah sangat jelas dan Allah swt menjanjikan kemenangan. Hal ini disebabkan karena adanya keraguan Bani Israil tentang janji Allah swt, ini terlihat dari kata *in yakhruju* (seandainya mereka keluar). Kata *in* biasanya digunakan untuk mengisyaratkan keraguan. Dengan kata lain, ketakutan Bani Israil kepada musuh, mengalahkan ketakutan kepada Allah swt (Shihab, 2019).

Kemudian pada ayat 23 menjelaskan ada dua orang yang sudah dihilangkan rasa takutnya oleh Allah swt (yang awalnya takut untuk masuk), lalu mengajak masuk ke kota suci itu. Dijelaskan pada ayat 24, bahwa Bani Israil tetap menolaknya dengan penolakan yang lebih keras. Hal ini ditunjukkan oleh kata *in (sesungguhnya), lan (sekali-kali)* bahkan *kata abadan (selama-lamanya)*, yang lebih buruk lagi, mereka menyuh Musa dan Harun bersana Tuhannya untuk pergi berperang, mereka duduk sambil menanti hasilnya (Shihab, 2019). Bila menang mereka mau masuk ke kota suci itu.

Pada ayat 24 dijelaskan bahwa setelah Nabi Musa berusaha dengan berbagai upaya mengajak kaumnya masuk ke kota suci, ternyata ajakannya tersebut ditolak, maka nabi Musa mengadu kepada Allah swt. Menyerahkan semua persoalan yang dihadapi kepada Allah swt. Nabi Musa menyatakan, bahwa dia tidak memiliki kuasa kecuali atas dirinya dan saudaranya. Pada ayat 25, Allah swt menyambut permohonan Nabi Musa, lalu Allah swt menghukum Bani Israil dengan ketersesatan di padang pasir. Ketersesatan dengan makna tidak jadi penduduk tetap dan mantap pada suatu daerah, bingung dan hidup terkatung-katung selama 40 tahun. Ibnu Kaldun mengemukakan komentar “40 tahun”, mengisyaratkan bahwa generasi yang membangkan itu kebejatannya sudah mendarah daging dan tidak bisa dirubah lagi (Shihab, 2019).

Dari keterangan tentang surat al Maidah ayat 21, 22, 23, 24, 25 dan 26 dapat diambil beberapa nilai-nilai pendidikan. Pertama, sebelum menyuruh orang melakukan sesuatu, terlebih dahulu harus diberikan motivasi agar perintah yang kita berikan itu dilaksanakan (Budiyah & Al Anshori, 2022; Zaman, 2020). Dikaitkan dengan pendidikan, sebelum guru memberikan materi pelajaran yang baru, terlebih dahulu hendaknya mengulang kembali materi pelajaran sebelumnya, dengan tujuan agar materi pelajaran yang baru itu mudah dimengerti dan diterima oleh peserta didik (Fikriyah & Aziz, 2018; Hamdiyah, 2018).

Kedua, sebelum melakukan suatu pekerjaan kita harus mempersiapkan diri, sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan pekerjaan tersebut (Ananda, 2019; Jaya, 2019). Dikaitkan dengan pendidikan, sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus mempersiapkan diri, mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran tersebut (Fathorrahman, 2018; Fathurrohman & Nurhadi, 2016; Rosyadi, 2019). Persiapan tersebut mencakup persiapan materi, persiapan rencana pembelajaran, persiapan metode, persiapan sarana, prasarana dan sebagainya (Hidayat, 2020; Sumantri, 2021). Ketiga, dalam proses pembelajaran, akan ditemui peserta didik yang memiliki karakter membangkang dan tidak mau menerima kebenaran, walaupun sudah berkali-kali dijelaskan, dan ada juga peserta didik memiliki karakter tidak

mau berusaha, tetapi ingin hasil yang maksimal (Bebasari & Suhaili, 2022; Turhusna & Solatun, 2020; Zagoto et al., 2019).

Keempat, jangan ketakutan kita kepada seseorang atau kepada sekelompok orang, mengalahkan ketaatan kita kepada perintah Allah swt. Kelima, apabila kita menginginkan untuk mendapatkan sesuatu, maka kita harus berjuang dengan sekuat tenaga, tidak boleh berpangku-tangan degan orang lain, tanpa melakukan suatu usaha. Dikaitkan dengan pendidikan, apabila kita ingin berhasil dalam proses pembelajaran, maka kita harus berusaha dengan belajar sungguh-sungguh (Purnawanto, 2019). Keenam, setelah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan sesuatu, lalu belum berhasil maka harus diserahkan kepada Allah swt (Burga et al., 2019; Fakhrurrozi, 2018; Salmanto, n.d.).

Ketujuh, kewajiban pemimpin hanya menyampaikan perintah Allah swt kepada umat, dan tidak punya hak untuk memaksa umatnya untuk mengikutinya. Dikaitkan dengan pendidikan, kewajiban guru hanya sebatas menyampaikan kebenaran kepada peserta didik, dan tidak punya hak untuk memaksa peserta didik mengikuti kebenaran itu (Rozak, 2020; Subakri, 2020; Supardi, 2018). Kedelapan, apabila kebejatan sudah mendarah daging, dengan upaya apapun susah untuk merubahnya, termasuk dengan pendidikan. Dalam proses pendidikan pun adakalanya ditemui peserta didik karaternya sudah mendarah daging dan susah untuk dirubah.

## **SIMPULAN**

Ada beberapa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam al Maidah ayat 20-26, yaitu : Pertama, materi pendidikan Islam yang terdapat dalam al Quran Surat al Maidah: 20-26 adalah tentang nikmat Allah swt. Kedua, sebelum menyuruh orang melakukan sesuatu, terlebih dahulu harus diberikan motivasi agar perintah yang kita berikan itu dilaksanakan. Begitu juga dalam pembelajaran, sebelum guru memberikan materi pelajaran yang baru, terlebih dahulu hendaknya mengulang kembali materi pelajaran sebelumnya, dengan tujuan agar materi pelajaran yang baru itu mudah dimengerti dan diterima oleh peserta didik. Ketiga, mempersiapkan diri sebelum melakukan suatu pekerjaan. Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus mempersiapkan diri, mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Keempat, dalam proses pembelajaran, akan ditemui peserta didik yang memiliki karakter membangkang dan tidak mau berusaha, tetapi menginginka hasil yang maksimal. Dalam menghadapi peserta didik seperti ini, guru harus dapat berbicara tenang dan lembut, bukan dengan berbicara keras yang dapat membangkitkan kemarahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127–142.
- al Maraghi, A. M. (2016). *Terjemahan Tafsir al Maraghi*. Toha Putera.
- Alnas, U. (2017). Mu'jizat Al-Quran. *Jurnal Ulunnuha*, 6(1), 11–19.

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Andriani, A. (2019). Bani Israil Sebagai Kunci Untuk Memahami Era Post-Modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 151–180.
- Anwar, F. (2018). *Pandangan Islam terhadap Bani Israil (Kajian atas Ayat-ayat Al-Quran)*.
- Bebasari, M., & Suhaili, N. (2022). Perbedaan individu di dalam psikologi pendidikan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 1–8.
- Budiya, B., & Al Anshori, T. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa:(Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11.
- Burqa, M. A., Marjuni, A., & Rosdiana, R. (2019). Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal. *PALAPA*, 7(2), 202–233.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Estari, A. W. (n.d.). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1439–1444.
- Fakhrurrozi, P. (2018). Internalisasi Nilai Tawakal pada Santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami Pacet“Kabupaten Bandung. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2).
- Fathorrahman, F. (2018). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 2(2), 93–108.
- Fathurrohman, A., & Nurhadi, M. (2016). Perencanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar dalam Materi Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Pasuruan. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 219–242.
- Fikriyah, F. Z., & Aziz, J. A. (2018). Penerapan konsep multiple intelligences pada pembelajaran PAI. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 220–244.
- Habibi, M. D. (2019). Interpretasi Hermeneutika Jorge Je Gracia dalam al-Qur'an Surah al-Maidah: 51. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 195–204.
- Hamdiyah, L. N. (2018). *Pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMAN 1 jenangan tahun ajaran 2017-2018*. [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- HAMKA. (2017). *Tafsir al Azhar Juz VI*. Pustaka Panjimas.
- Haromaini, A. (2019). *Studi Perumpamaan Al-Qur'an*.
- Hidayat, I. (2020). Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Sigi. *Al-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Hikmah, N. (2018). *Eksodus Bani Israil dari Mesir ke Palestina (Menggali Ibrah dari Pembangkangan Bani Israil)* [B.S. thesis]. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Janawi, J. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.

- Jasmi, K. A. (2013). Al-Quran Satu Mukjizat yang Menakjubkan. *Penciptaan Manusia Dari Perspektif Al-Quran*. Skudai, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Pres.
- Jasmi, K. A. (2021). *Kelebihan dan Keutamaan Bani Israil: Surah al-Baqarah* (2: 47-50). Jld.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*.
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami Karakteristik Anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Maharani, S., & Izzati, I. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1288–1298.
- Masruroh, A. (2021). *Hidangan Dari Langit Perspektif Abu Abdullah Al-Qurthubi: Intepretasi Maidah dalam Surah Al-Maidah*  $\{\$5\}\$$ : 112-115 [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian QS Al-Hujurat Ayat 13. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 207–218.
- Nimah, S., & Hamzah, A. (2019). Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 58–71.
- Nurkhalizah, S. (2019). *Pendidikan akhlak dalam kisah qabil dan habil (kajian qs al-mā'idah ayat 27-32)* [B.S. thesis]. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108.
- Olivera, D. (2021). *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bani Israel dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pandangan Mufasir Nusantara)*.
- Purnawanto, A. T. (2019). Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pedagogy*, 12(1), 20–37.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Rofiq, A. (2021). *Nabi Syu'aib the founding father ekonomi wahyu (pergumulan wahyu versus sekularisme dalam al-Qur'an)*. CV Ismaya Berkah Group.
- Rosyadi, M. I. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *QUALITY*, 7(2), 64–80.
- Rozak, A. (2020). Profesionalisme Guru Perspektif Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 64–83.
- Safliana, E. (2020). Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2).
- Salmanto, F. (n.d.). *Pengaruh kepribadian hexaco dan tawakal terhadap grit mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada mata kuliah statistika* [B.S. thesis]. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17.
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran* (Vol. 3). Lentera Hati.

- Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2).
- Sulasmi, S., & Sabardila, A. (2019). *Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dan Subordinatif Pada Terjemahan Alquran Surat Al-Ma'idah* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suma, M. A. (2021). *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Ma'idah*. Amzah.
- Sumantri, I. (2021). Penyusunan Administrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 74–78.
- Supardi, A. (2018). Guru PAI dalam Prespektif AL-Quran dan Hadist. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 15(2), 121–155.
- Sya'rawi, M. M. (2022). *Mu'jizat Al-Quran*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Syukran, A. S. S. A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108.
- Syurfah, A., & Hum, M. (2014). *Kisah Teladan & Menakjubkan 25 Nabi*. Cerdas Interaktif.
- Taufik, A. (2019). Analisis karakteristik peserta didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1–13.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1), 18–42.
- Yanggo, H. T. (2016). Al-qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *Misykat*, 1(2), 271161.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 259–265.
- Zaman, B. (2020). Penerapan active learning dalam pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27.